

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pernah mengalami stres dari masa ke masa (Dora dan Kadir, 2006). Akan tetapi stres tidak harus selalu tidak menyenangkan. Hans Seyle menyebut stres yang tidak menyenangkan sebagai “penderitaan”. Untuk menerima kedua jenis stres (menyenangkan atau tidak menyenangkan) membutuhkan adaptasi atau penyesuaian diri (Sadock, 2010).

Stres merupakan usaha penyesuaian diri (Maramis, 2009). Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh maka dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stres. Sedangkan sebaliknya bila ia mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik maka ia disebut mengalami distress (Hawari, 2011).

Pada tahun 1950-an, Harold Wolff (1898-1962) mengamati bahwa fisiologi saluran gastrointestinal tampak berhubungan dengan keadaan emosional khusus (Sadock, 2010). Karena stres yang bersifat konstan dan terus menerus akan mempengaruhi kerja kelenjar adrenal dalam memproduksi hormon. Hampir semua jenis stres akan menyebabkan peningkatan yang nyata dan segera dalam sekresi *Adenocorticotropic hormone* (ACTH), yang akan diikuti dengan peningkatan pada sekresi kortisol korteks adrenal dalam beberapa menit. Peningkatan kadar kortisol sebagai hormon utama stres akan mempengaruhi sistem homeostasis (Guyton & Hall, 2007).

Adanya stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia (Djojoningrat, 2009). Hal ini disebabkan karena asam lambung yang berlebihan (Hawari, 2011) dan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral (Djojoningrat, 2009).

Dispepsia merupakan kumpulan keluhan atau gejala klinis yang terdiri dari rasa tidak enak atau sakit perut pada saluran cerna bagian atas (SCBA). Istilah dispepsia mulai gencar dikemukakan sejak akhir tahun 80-an, yang menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa, regurgitasi, dan rasa panas yang menjalar di dada (Djojoningrat, 2009). Sindrom atau keluhan ini dapat disebabkan atau didasari oleh berbagai penyakit, tentunya termasuk juga di dalamnya penyakit yang mengenai lambung (Abdullah dan Gunawan, 2012).

Keluhan dispepsia merupakan keadaan klinis yang sering dijumpai dalam praktik sehari-hari. Diperkirakan hampir 30% kasus pada praktik umum dan 60% pada praktik gastroenterologis merupakan kasus dispepsia ini. Berdasarkan penelitian pada populasi umum didapatkan bahwa 15-30% orang dewasa pernah mengalami hal ini dalam beberapa hari. Dari data negara barat didapatkan angka prevalensinya berkisar antara 7-41%, tapi hanya 10-20% yang mencari pertolongan medis. Angka insidensi dispepsia diperkirakan antara 1-8% (Djojoningrat, 2009).

Dispepsia berada pada peringkat ke-10 dengan proporsi 1,5% untuk kategori 10 penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Tahun 2004, dispepsia menempati urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di Indonesia (Kusuma, *et al.*, 2011). Menurut studi berbasis populasi pada tahun 2007, ditemukan peningkatan prevalensi dispepsia fungsional dari 1,9% pada tahun 1988 menjadi 3,3% pada tahun 2003. Dispepsia fungsional, pada tahun 2010, dilaporkan memiliki tingkat prevalensi tinggi, yakni 5% dari seluruh kunjungan ke sarana layanan kesehatan primer. Bahkan, sebuah studi tahun 2011 di Denmark mengungkapkan bahwa 1 dari 5 pasien yang datang dengan dispepsia ternyata telah terinfeksi *H. Pylori* yang terdeteksi setelah dilakukan pemeriksaan lanjutan (Abdullah dan Gunawan, 2012).

Sementara di Indonesia, berdasarkan penelitian pada 120 mahasiswa Institut Pertanian Bogor telah menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan

dengan munculnya dispepsia (Susanti, *et al.*, 2011). Namun, belum ada penelitian mengenai hal yang sama di puskesmas. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) tentang perubahan atas peraturan Menteri Kesehatan (MENKES) nomor 416/MENKES/PER/II/2011, Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan disuatu wilayah kerja (Permenkes, 2012). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor risiko, yaitu tingkat stres yang mungkin dapat berpengaruh terhadap munculnya penyakit dispepsia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan hasil wawancara dengan pihak Puskesmas Purwodiningratan bahwa diperoleh data jumlah pasien setiap harinya mencapai 100 pasien, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Stres dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui stres pasien Puskesmas Purwodiningratan.
- b. Mengetahui kejadian dispepsia Puskesmas Purwodiningratan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Purwodingratan Jebres Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang hubungan antara stres dengan dispepsia.

- b. Bagi Masyarakat dan Pasien Puskesmas

Diharapkan masyarakat dan pasien puskesmas mengetahui bahwa stres seseorang berpengaruh dengan kejadian dispepsia sehingga dapat mengurangi hal-hal yang menyebabkan stres.

- c. Bagi Institusi Akademik

Dapat digunakan sebagai referensi bagi dunia pendidikan tentang stres dengan dispepsia di masa yang akan datang.

- d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang agar penelitian selanjutnya lebih berkembang dan baik.